

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu suatu keadaan kepada keadaan baru yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik diharapkan mempunyai kemahiran dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk didalamnya adalah kemahiran dalam menyampaikan materi dan memilih pendekatan serta model pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran tersebut efektif dan efisien.

Kegiatan belajar mengajar yang dalam kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini diterapkan adalah pembelajaran konvensional yang monoton, berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa secara searah, yakni berupa ceramah. Dengan demikian yang semestinya para siswa harus aktif dan kreatif sebagai subyek belajar namun masih diberlakukan sebagai obyek.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya perlu diterapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya serta dapat lebih memahami pelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan

siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.¹

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus dikuasai apabila kita ingin menguasai bahasa itu sendiri, karena setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak diharapkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Namun harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara dikalangan siswa SD, khususnya keterampilan bercerita, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Sementara

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 14-15.

itu, hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Rata-rata siswa MI Tarbiyatut Tholabah Kranji ini masih banyak yang belum bisa terampil bercerita, padahal dengan kegiatan bercerita dapat melatih kepercayaan diri pribadi serta dapat pula melatih tutur bahasa secara baik dan benar.

Kegiatan bercerita adalah hal yang sangat sulit bagi siswa SD/MI, apalagi bercerita secara lisan. Bagi sebagian orang dewasa pun, bercerita bukanlah hal yang mudah. Bagi siswa MI TABAH Kranji, bercerita itu kegiatan yang menyenangkan tetapi sulit. Siswa seringkali kebingungan dan tidak percaya diri dengan cerita mereka sendiri. Kebingungan yang sering muncul adalah ketika siswa dihadapkan pada tugas mengarang cerita pengalaman pribadi. Sebagian besar dari mereka sangat bingung menentukan ide yang bagus, sulit menyusun kalimat yang baik, dan sulit mendapatkan kata-kata yang banyak. Siswa merasa kesulitan mengarang cerita menjadi kalimat yang baik dan sulit mengarang cerita yang bagus. Kendala-kendala inilah yang mengakibatkan rendahnya keterampilan bercerita siswa.

Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti di MI Tarbiyatut Tholabah, siswa memiliki keterampilan bercerita yang rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena siswa kurang berlatih dalam mengarang cerita dan kurangnya kegiatan membaca, sehingga nilai ketuntasan belajar hanya mencapai 68,18%. Jadi dari jumlah 22 siswa, hanya 15 siswa yang sudah tuntas belajar dan yang lainnya masih belum mencapai nilai KKM yang diharapkan yaitu 70%.

Alasan yang lain mengapa siswa tidak terampil bercerita juga salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang diberikan guru kurang merangsang keaktifan siswa, artinya guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajarannya sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran berlangsung tidak efektif terutama dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu dalam hal ini guru harus kreatif menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif untuk mengajar agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif dalam mengajar bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran kooperatif.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sanjaya, bahwa Slavin (1995) telah melakukan penelitian tentang metode pembelajaran ini. Slavin mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran metode ini dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah

² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. h. 240

usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap yang membuat keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa di luar sekolah.³ Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Jenis dari pembelajaran kooperatif ini sangat banyak salah satunya adalah *cooperative script* (CS). Metode pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* ini membuat permasalahan menjadi lebih mudah diselesaikan, memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, interaksi yang terjadi dengan sesama kelompok dalam pembelajaran dapat mempermudah pengerjaan soal, dan meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Disamping itu juga metode pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri-ciri dan aktivitas yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya pada saat peran pembicara dan

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42.

pendengar berlangsung, siswa menyusun kalimat yang baik untuk ditransfer pada pasangannya.⁴

Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa, perlu diterapkan metode pembelajaran yang sangat menarik, kreatif dan aktif. Salah satunya adalah metode *cooperative script* yang mana metode ini dinilai sangat efektif dalam merangsang daya ingat serta pemahaman anak sehingga siswa dapat dengan mudah mendengar, memahami dan mengingat serta menjelaskan kembali apa yang didengarnya. Dengan demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan bercerita pun akan menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Atas dasar latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut :

“Peningkatan Keterampilan Bercerita Pengalaman Dengan Menggunakan Metode *Cooperative Script* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.”

B. Rumusan Masalah

Masalah mendasar dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

⁴ Nurdiansah, *Metode Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Script Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 21 Malang, Skripsi Sarjana Pendidikan* (Malang: Perpustakaan Unisma, 2008), h.8.t.d

1. Bagaimana keterampilan bercerita pengalaman siswa kelas V di MI Tarbiyatut Tholabah ?
2. Bagaimana penerapan metode *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pengalaman mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Tarbiyatut Tholabah ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan bercerita pengalaman dengan menggunakan metode *cooperative script* bahasa Indonesia kelas V MI Tarbiyatutt Tholabah?

C. Tindakan yang dipilih

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tindakan yang dipilih oleh peneliti adalah diterapkan metode *Cooperative Script* untuk meningkatkan keterampilan bercerita pengalaman mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Dengan diterapkannya metode *cooperative script* tersebut siswa diharapkan dapat terampil bercerita secara lisan. Siswa dapat dikatakan terampil bercerita salah satu kategorinya adalah dapat mengingat urutan cerita, isi cerita, gaya bercerita serta intonasi nada dalam bercerita. Penggunaan metode *cooperative script* ini tepat sekali digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa, karena dengan menggunakan metode *cooperative script* siswa akan lebih mudah memahami suatu pesan/informasi dan melalui metode ini

pula siswa juga dapat terampil dalam kegiatan menyimak dan berbicara, serta dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dengan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dirancang dan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan bercerita pengalaman siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Tarbiyatut Tholabah.
2. Untuk menerapkan metode *Cooperative Script* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pengalaman siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Tarbiyatut Tholabah.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan bercerita pengalaman dengan menggunakan metode *Cooperative Script* Bahasa Indonesia kelas V MI Tarbiyatutt Tholabah

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik maka dibatasi pada hal-hal berikut di bawah ini:

1. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kegiatan keterampilan dalam bercerita, memahami isi cerita, dan memahami unsur-unsur intrinsik dari cerita.
2. Keterampilan bercerita dalam penelitian ini difokuskan pada materi mengungkapkan pengalaman.
3. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V MI TABAH, Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan 2x pertemuan dan setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran
4. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode *Cooperative Script* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan data di lapangan yang bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Mendapatkan alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
 - b. Pembelajaran dikelas lebih aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan

2. Siswa

- a. Dengan menggunakan metode *cooperative script*, peserta didik akan lebih aktif, kreatif dan dan lebih memahami pelajaran
- b. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik (artikulatif/*articulate*)⁵
- c. Prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa dapat mengalami peningkatan

3. Sekolah

- a. Mengatasi dan memperbaiki masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas yang optimal demi kemajuan lembaga pendidikan.
- b. Meningkatkan profesionalisme guru akan perbaikan proses dan hasil belajar siswa sehingga sekolah dapat berkembang pesat.
- c. Sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran

G. Definisi Operasional

a. Pengertian *Cooperative Script*

Cooperative script merupakan suatu cara kerja sama dalam membuat naskah tulisan tangan dengan berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan materi yang dipelajari.⁶

⁵ Naning Pranoto, *Penulisan Kreatif Untuk Anak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm 54

⁶ Dansereau, *Learning Strategy Research*, (Inj. Segal S. Chipman dan R. Gloser Eds. 1985), 12.

Maksud dari pembelajaran *cooperative script* ini adalah bahwa siswa berpasangan saling memberikan pesan/informasi/materi kepada teman pasangannya dengan cara membacakan teks yang dibawanya dan begitu sebaliknya. Jadi, siswa saling bertukar pikiran dengan metode ini. Yang satu sebagai pembicara dan satunya sebagai pendengar, begitu sebaliknya.

b. keterampilan bercerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal⁷. Sedangkan bercerita adalah menuturkan cerita⁸. Jadi dapat diartikan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu upaya dalam pengembangan anak. Kegiatan bercerita dapat dilakukan sebagai media transformasi nilai-nilai kehidupan. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita merupakan salah satu wujud dari aktivitas komunikasi, agar cerita dapat dipahami lebih mudah, maka sebaiknya penutur cerita menguasai cara bercerita. Sehingga cerita akan lebih berarti untuk mengisi relung kehidupan anak. Melalui cerita pula anak akan mampu memahami kehidupannya.

⁷ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), 283.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 382.

c. Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung).

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), pengalaman adalah barang apa yang telah dirasakan (diketahui, dirkerjakan dsb).⁹ Setiap orang pasti mempunyai pengalaman pribadi dalam hidupnya, Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Peneliti menentukan materi pengalaman ini karena dianggap paling mudah dalam melatih siswa untuk terampil bercerita, karena pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami semua orang dan dengan mudah diceritakan dengan bahasa mereka sendiri. Materi tersebut terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kelas 5 yaitu fokus materi “ Karangan Berdasarkan Pengalaman”

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan selengkapnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi : (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tindakan Yang Dipilih, (d) Tujuan Penelitian, (e) Lingkup

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 28.

Penelitian, (f) Signifikansi Penelitian, (g) Definisi Operasional, (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, yang meliputi : (a) Pembelajaran Bahasa Indonesia: potret pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, metode pembelajaran bahasa Indonesia. (b) Keterampilan Bercerita: hakikat bercerita, manfaat bercerita. (c) materi pengalaman pribadi: pengertian pengalaman pribadi, jenis-jenis pengalaman. (d) Model *Cooperative Learning*: pengertian *cooperative learning*, karakteristik pembelajaran kooperatif. (e) *Cooperative Script*: pengertian *Cooperative Script*, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Script*, manfaat model *Cooperative Script*, keunggulan dan kelemahan *Cooperative Script*.

BAB III : Metode dan Rencana Penelitian, yang meliputi : (a) Metode Penelitian, (b) Setting dan Subjek Penelitian, (c) Variabel Yang Diselidiki, (d) Rencana Tindakan, (e) Data dan Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisis Data, (g) Indikator Kinerja, (h) Tim Peneliti dan Tugasnya, (i) Rencana Jadwal Kegiatan PTK

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi : (a) Hasil Penelitian per Siklus, (b) Hasil Kuesioner, (c) Hasil Wawancara, (d) Pembahasan Temuan Hasil Tindakan.

BAB V: Penutup, yang meliputi : (a) Kesimpulan dan (b) Saran.